

Pola Hubungan Patron-Klien Nelayan Tradisional di Desa Kuala Lama Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai

Ilham Syahputra¹⁾

¹⁾Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan
solid_sos@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola hubungan patron-klien nelayan tradisional di Desa Kuala Lama Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai. Penelitian ini dilakukan melalui penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nelayan di Desa Kuala Lama memiliki ikatan kekeluargaan yang tinggi sebagai sesama nelayan. Hal inilah yang dijadikan strategi dalam mengatasi permasalahan ekonomi yang mereka hadapi dengan cara menjalin hubungan patron-klien antara pemilik modal yang disebut toke (patron) dan nelayan sebagai klien. Hubungan yang terjadi memiliki aspek ekonomi dan sosial. Pemilik modal akan memberikan fasilitas perahu dan alat tangkap yang dapat digunakan oleh nelayan yang tidak memiliki modal tersebut dan ia berkewajiban untuk menyetorkan hasil tangkapannya sebagai bentuk bagi hasil dari hubungan mereka. Bagi nelayan yang memiliki modal sendiri, maka hubungan yang terjalin bersifat transaksional dalam pemasaran hasil tangkapan. Hubungan sosial diantara keduanya tercipta karena adanya rasa saling percaya diantara mereka yang akan terbalas dalam bentuk loyalitas nelayan kepada pemilik modal sehingga tidak ditemukan nelayan yang berpindah kepada toke lain dalam pemasaran hasil tangkapan. Hubungan yang terbentuk diantara pemilik modal dan nelayan bersifat simbiosis yang saling menguntungkan.

Kata Kunci : Nelayan, Patron-Klien, Simbiosis

ABSTRACT

This study aims to determine the pattern of patron-client relationships between traditional fishermen in Kuala Lama Village, Pantai Cermin District, Serdang Bedagai Regency. This research was conducted through descriptive research with a qualitative approach. Data collection techniques are carried out through interviews, observation, and literature study. The results showed that fishermen in Kuala Lama Village had high kinship ties as fellow fishermen. This is used as a strategy in overcoming the economic problems they face by establishing a patron-client relationship between the owner of the capital known as the toke (patron) and fishermen as clients. The relationship that occurs has economic and social aspects. The owner of the capital will provide boat facilities and fishing gear that can be used by fishermen who do not have this capital and he is obliged to deposit his catch as a form of profit-sharing from their relationship. For fishermen who have their capital, the relationship that exists is transactional in marketing the catch. The social relationship between the two is created because of mutual trust between them which will be reciprocated in the form of fishermen's loyalty to the owner of the capital so that fishermen are not found who move to other shops in marketing their catch. The relationship that is formed between the owners of capital and fishermen is symbiotic and mutually beneficial.

Keywords: Fishermen, Patron-Client, Symbiosis

I. PENDAHULUAN

Dalam pekerjaan sebagai nelayan terdapat hubungan kerja antara buruh, nelayan, dan juragan atau pemilik kapal dimana terdapat suatu sistem bagi hasil yang sudah berlangsung lama secara turun-temurun. Bagi hasil tersebut bervariasi di setiap daerah, bahkan antar pemilik kapal. Namun hampir dapat dipastikan semua jenis bagi hasil tersebut lebih banyak menolong ke pihak atas tetapi menekan ke pihak bawah.

Dalam struktur sosial masyarakat nelayan ditemukan pola hubungan yang sudah melekat dalam kehidupan masyarakatnya. Hubungan-hubungan tersebut lebih dikenal dengan hubungan *patron-klien*, sebuah sistem hubungan yang didasarkan atas sebuah konsensus bersama antara nelayan dengan pemilik modal (*toke*). Hubungan tersebut dianggap sebagai hubungan saling menguntungkan dalam kehidupan masyarakat nelayan dan telah melekat dalam keseharian mereka (Marbun, 2002 : 357).

Dalam kurun waktu 3 (tiga) tahun terakhir struktur pekerja di Sumatera Utara didominasi oleh 3 (tiga) lapangan usaha yakni pertanian, kehutanan, perkebunan, perikanan dan peternakan dengan persentase 37,52 % kemudian disusul sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 22,16% dan jasa kemasyarakatan sebesar 17,26 % (BPS Provinsi Sumatera Utara : 2017).

Berdasarkan hasil penelitian Herman Sinaga, Septri Widiono dan Irnad di Bengkulu (2015) menyimpulkan bahwa dalam hubungan *patron-klien* terjadi antara juragan dengan nelayan pemilik kapal untuk semua jenis alat tangkap. Juragan berperan sebagai *patron* karena memiliki kekuatan, kekayaan dan pengaruh terhadap nelayan pemilik kapal sedangkan nelayan pemilik kapal berperan sebagai *klien* karena menerima pengaruh dari *patron*. Hasil penelitian Dety Sukmawati di pantai Utara Jawa Barat (2008) menyimpulkan bahwa simbiosis yang terjadi dalam hubungan *patron-klien* adalah mutualisme yaitu simbiosis yang saling membutuhkan antara juragan terhadap buruh dan sebaliknya.

Menurut Scott dalam Kusnadi (2000) hubungan *patron-klien* merupakan hubungan antara dua orang dimana seseorang memiliki kedudukan sosial yang lebih tinggi (*patron*) menggunakan pengaruh sumberdaya yang dimilikinya untuk memberikan perlindungan atau keuntungan kepada orang yang memiliki status sosial yang lebih rendah (*klien*). Selanjutnya *klien* memberikan dukungan dan bantuan kepada *patron*. Tujuan dari *patron* dan *klien* menjalin hubungan adalah untuk memperoleh keuntungan berupa barang, jasa atau sumber daya yang lain.

Marcel Mauss mengatakan bahwa pada dasarnya tidak ada pemberian yang dilakukan dengan cuma-cuma. Segala bentuk pemberian selalu dibarengi dengan sesuatu pemberian kembali atau imbalan. Dengan demikian pemberian tidak hanya bersifat personal atau pemberian seseorang kepada orang lain tetapi juga antar kelompok yang saling memberi dan mengimbangi pemberian tersebut. Pemberian tersebut dapat dilihat sebagai suatu transaksi yang berlaku antara orang yang memberi dan pihak yang menerima.

Dari berbagai kajian mengenai masyarakat nelayan terdapat hubungan kerja yang erat antara pemilik modal yang disebut *patron* dengan nelayan atau buruh nelayan yang disebut *klien*. Pola hubungan kerja tersebut menarik untuk dikaji guna melihat bagaimana bentuk kerjasama yang terjalin diantara *patron-klien* dalam aktifitas keseharian nelayan di Desa Kuala Lama Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai. Desa Kuala Lama adalah salah satu desa yang wilayahnya sebagian besar berada didaerah pesisir pantai timur sumatera. Dengan kondisi geografis tersebut menyebabkan banyak penduduknya menggantungkan mata pencaharian dari hasil laut.

Dari hasil uraian diatas maka peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu bagaimana pola hubungan *patron-klien* nelayan tradisional di Desa Kuala Lama Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai?

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif (*descriptif research*) dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu situasi tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat. Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui hasil wawancara mengenai berbagai unit analisis seperti nelayan, *toke*, hubungan antara nelayan dan *toke*. Disini peneliti mengumpulkan informasi dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*).

Data primer juga akan diperoleh dari pengamatan langsung atau observasi. Adapun observasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah melihat langsung aktifitas yang ada disekitar tempat kegiatan nelayan seperti perahu dan alat tangkap yang digunakan nelayan, proses nelayan kembali setelah melaut, proses pengelolaan hasil tangkapan dan atribut yang melekat pada diri nelayan serta atribut yang ada pada perahu yang digunakan. Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang diperoleh dari studi kepustakaan. Berbagai sumber baik berupa buku, artikel, jurnal maupun referensi lainnya yang dapat dijadikan rujukan guna mendukung penelitian ini. Data yang dihasilkan dalam penelitian ini dianalisis dengan metode perbandingan tetap (*constant comparatif method*) yang mencakup reduksi data, kategorisasi data, sistesisasi dan menyusun hipotesis kerja.

Penelitian ini dilakukan di Desa Kuala Lama Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai dengan melibatkan beberapa informan sebagai sumber informasi. Informan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan *purposive sampling*. Peneliti menetapkan informan berdasarkan kemampuannya untuk memberikan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah nelayan, *toke*, aparatur desa dan istri nelayan. Informasi yang akan diperoleh dari informan nelayan adalah mengenai aktifitas yang dilakukan sebagai nelayan, alat tangkap yang digunakan, status kepemilikan perahu dan alat tangkap, sumber pembiayaan (modal) dalam melakukan aktifitas sebagai nelayan, alternatif usaha lain yang mungkin dilakukan. Sedangkan data yang ingin diperoleh dari informan *toke* berupa informasi mengenai pekerjaan sebagai *toke*, keterlibatan dalam aktifitas nelayan, hubungan kerja antara *toke* dan nelayan, fasilitas yang diberikan kepada nelayan.

Aparatur desa dijadikan informan guna mendapatkan data mengenai kondisi wilayah yang menjadi daerah penelitian, gambaran umum mengenai kehidupan nelayan di desa tersebut. Sedangkan informasi yang akan digali dari istri nelayan berupa pengelolaan keuangan keluarga dan bagaimana strategi ekonomi keluarga ketika menghadapi masa paceklik.

II. PEMBAHASAN

Desa Kuala Lama memiliki luas wilayah \pm 393 hektar ini terdiri dari wilayah perkebunan, pertanian serta pesisir laut. Akses menuju desa ini dapat dilakukan melalui jalur darat dengan jarak tempuh \pm 56 KM dari kota Medan melalui jalur lintas sumatera Medan-Perbaungan. Komposisi penduduk desa ini berdasarkan jenis pekerjaan diperoleh informasi bahwa jumlah penduduk yang berprofesi sebagai nelayan sebanyak 890 orang atau 29%, kemudian yang berprofesi sebagai petani sebanyak 726 orang atau 23%, wiraswasta sebanyak 589 orang atau 19%, jasa sebanyak 356 orang atau 11%, karyawan swasta sebanyak 292 orang atau 9%, buruh sebanyak 8%, sedangkan untuk PNS, TNI/Polri jumlahnya masing-masing 17 orang dan 5 orang atau 0,5% dan 0,1%.

Nelayan di Desa Kuala Lama dapat dikategorikan sebagai nelayan tradisional. Hal ini dikarenakan perahu yang mereka gunakan masih berukuran kecil dan alat tangkap yang

digunakan juga masih sederhana berupa jaring insang. Jaring insang adalah jaring ikan dengan bentuk persegi panjang, mempunyai mata jaring yang sama ukurannya pada seluruh jaring, lebar jaring lebih pendek bila dibandingkan dengan panjang jaringnya.

Nelayan tradisional di Desa Kuala Lama dapat dibedakan menjadi dua kelompok yakni nelayan yang memiliki perahu dan alat tangkap sendiri dalam aktifitas melaut dan nelayan yang tidak memiliki perahu dan alat tangkap. Nelayan yang memiliki modal sendiri (perahu dan alat tangkap) memiliki kebebasan untuk melakukan aktifitas melaut kapan saja dan hasil tangkapan yang diperoleh juga dikuasai sepenuhnya oleh nelayan tersebut. Sedangkan untuk nelayan yang tidak memiliki modal dalam aktifitas melautnya, maka peralatan perahu dan alat tangkap biasanya mereka peroleh dari seorang *toke* dengan sistem bagi hasil dan hasil tangkapan yang diperoleh juga harus disetorkan kepada *toke* tersebut.

Peranan seorang *toke* menjadi sangat penting dalam aktifitas keseharian nelayan. *Toke* menjadi pihak yang dianggap memiliki status yang lebih tinggi dalam struktur sosial masyarakat nelayan. Sebagai seorang yang memiliki modal dan aset dalam aktifitas nelayan, seorang *toke* memiliki kendali atas pekerjaan seorang nelayan terutama nelayan yang tidak memiliki modal (perahu dan alat tangkap). *Toke* memberikan fasilitas perahu dan alat tangkap kepada nelayan dengan sistem bagi hasil. Sedangkan bagi nelayan yang memiliki modal sendiri, seorang *toke* hanya berperan sebagai pengepul hasil tangkapan nelayan.

Hasil yang diperoleh oleh nelayan yang tidak memiliki modal akan dipilah berdasarkan jenis dan ukurannya kemudian ditimbang oleh *toke* kemudian dibagi 75% untuk nelayan dan 25% untuk *toke* sebagai sistem bagi hasilnya. Hasil tangkapan tersebut setelah ditimbang akan dihargai oleh *toke* sesuai dengan harga yang ditentukan oleh *toke* tersebut. Seorang nelayan tidak diperbolehkan menjual hasil tangkapan kepada *toke* lain, karena alat tangkap dan perahu yang digunakan berasal dari *toke* yang bersangkutan. Kecuali jika nelayan tersebut sudah memilih *toke* yang lain untuk mendapatkan modal dalam aktifitas melautnya, namun hal ini sangat jarang terjadi. Sehingga terdapat ketergantungan yang tinggi antara seorang nelayan yang tidak memiliki modal dengan seorang *toke*.

Bagi nelayan yang memiliki modal sendiri dalam aktifitas melautnya maka hasil tangkapan nelayan tersebut akan diberikan kepada *toke* yang sudah memiliki hubungan baik dengan nelayan tersebut. Harga dari hasil tangkapan tersebut setelah ditimbang akan dihitung berdasarkan harga yang ditentukan oleh seorang *toke*. Rasa percaya kepada seorang *toke* tersebut yang menyebabkan nelayan bersedia menyerahkan hasil tangkapannya kepada seorang *toke*. Namun apabila nelayan tersebut merasa dicurangi oleh *toke* maka ia dengan leluasa akan beralih kepada *toke* lain untuk menjual hasil tangkapannya. Namun hal ini jarang terjadi mengingat sudah terjalinnya hubungan baik diantara keduanya.

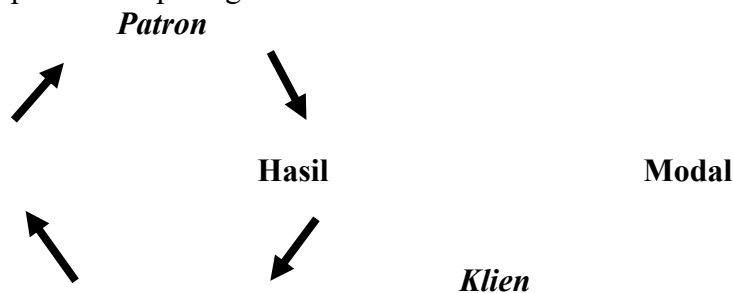
Masyarakat di Desa Kuala Lama memiliki ikatan kekeluargaan yang tinggi sebagai sesama nelayan. Hal inilah yang dijadikan strategi dalam mengatasi permasalahan ekonomi yang mereka hadapi dengan cara menjalin hubungan *patron-klien* tersebut. Hubungan *patron-klien* yang terjalin antara seorang *toke* (*patron*) dengan nelayan (*klien*) di Desa Kuala Lama memiliki 2 aspek, yakni hubungan yang bersifat ekonomi dan non-ekonomi. Hubungan ekonomi merupakan hubungan yang terlihat dalam proses pemberian modal (perahu dan alat tangkap) kepada nelayan yang tidak memiliki modal. Selain itu hubungan ekonomi tersebut juga terlihat dari kewajiban nelayan menyetorkan hasil tangkapannya kepada *toke* sebagai bentuk bagi hasil diantara mereka. Bagi nelayan yang memiliki modal sendiri, hubungan ekonomi diantara keduanya terlihat dari pemasaran hasil tangkapan yang diserahkan kepada seorang *toke*.

Hubungan non-ekonomi yang terjalin diantara nelayan dan *toke* merupakan hubungan dari dampak aktifitas perekonomian yang terjadi. Hubungan sosial tersebut dapat terlihat dari adanya bantuan yang diberikan oleh *toke* kepada nelayan ketika nelayan mengalami masa

paceklik. Biasanya *toke* akan memberikan pinjaman uang kepada nelayan tersebut untuk dapat menghidupi anggota keluarganya pada masa-masa sulit melaut. Selain itu hubungan sosial juga terlihat ketika ada anggota keluarga nelayan yang mengalami musibah atau sakit, maka *toke* akan memberikan bantuan yang diperlukan.

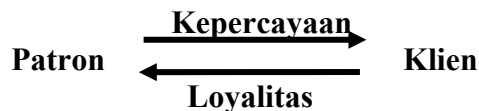
Adanya hubungan sosial yang baik diantara para nelayan dengan seorang *toke* menjadikan munculnya rasa kesetiaan dari nelayan untuk tetap berhubungan baik dengan *toke* tersebut dan tetap menyerahkan hasil tangkapannya kepada *toke* sebagai bentuk kesetiannya. Nelayan yang memiliki modal sendiri atau yang tidak memiliki modal membalas hubungan sosial tersebut dengan loyalitas kepada *toke* (*patron*). Hal ini terlihat ketika nelayan tidak berpindah-pindah dalam melakukan peminjaman modal dan dalam menyetorkan hasil tangkapannya. Adanya kesetiaan tersebut menjadikan hubungan diantara mereka tetap terjalin dengan baik dan dianggap sebagai hubungan yang saling menguntungkan diantara mereka.

Adapun hubungan timbal-balik antara *toke* dengan nelayan yang tidak memiliki modal dapat terlihat pada gambar berikut skema berikut ini :



Dari pola diatas terlihat bagaimana hubungan yang terjalin antara *patron* dan *klien* yang saling membutuhkan satu sama lain. *Patron* membutuhkan *klien* untuk menggunakan modal yang dimilikinya (perahu dan alat tangkap) sedangkan *klien* membutuhkan bantuan *patron* untuk tetap mempertahankan mata pencahariannya sebagai nelayan.

Pada nelayan yang memiliki modal sendiri dalam usahanya melaut terdapat hubungan rasa saling percaya dan loyalitas yang terjalin diantara mereka. Hal terlihat pada gambar berikut ini :



Dari gambar diatas terlihat bagaimana *patron* membangun rasa saling percaya kepada *klien* dalam pengelolaan hasil tangkapan nelayan. Perhitungan jumlah timbangan dan harga dikuasai oleh *patron* dan *klien* menerimanya dan membalasnya dengan bentuk kesetiaan kepada *patron*, sehingga *klien* tidak akan berpindah kepada orang lain dalam pengelolaan hasil tangkapan tersebut.

Patron dalam struktur sosial masyarakat nelayan memiliki kedudukan yang lebih tinggi karena kepemilikan modal dan aset untuk kegiatan melaut. Struktur sosial tersebut tetap dipertahankan hingga kini sehingga menjadi status sosial yang melekat pada diri seorang *patron*. Dengan status yang dimilikinya tersebut *patron* dapat melakukan kegiatannya dengan leluasa karena mendapat tempat dalam struktur masyarakat nelayan dan *klien* melegitimasi status dan peranan tersebut dalam struktur sosial mereka.

Berdasarkan teori struktural fungsional bahwa masyarakat dianalogikan sebagai organisme biologi dan melihat adanya suatu sistem yang tetap mempertahankan diri agar organisme tersebut tetap hidup. Dalam struktur sosial masyarakat nelayan terdapat sistem untuk tetap mempertahankan struktur sosial masyarakat yang ada. Hal ini ditandai dengan adanya perbedaan status dan peranan yang harus dilakukan oleh *patron* (*toke*) dan *klien* (nelayan) dalam aktifitas sehari-harinya. Pola hubungan yang terjalin antara *patron* dan *klien*

merupakan pola interaksi yang relatif akan bertahan lama sebagai bentuk pola yang terorganisasi dengan baik. Dalam teori struktural fungsional bahwa setiap individu menempati status tertentu yang memiliki hak dan kewajiban tertentu pula yang menjadi peranan dalam status tersebut. *Patron* sebagai pemilik modal memiliki status yang lebih tinggi berperan sebagai pengelola hasil tangkapan nelayan dan memberikan kemudahan fasilitas kepada nelayan yang akan melaut. Sedangkan nelayan membutuhkan kehadiran *patron* untuk menjual hasil tangkapan mereka dan membutuhkan bantuan permodalan dalam aktifitasnya. Hubungan tersebut telah menjadi sistem yang saling menguntungkan bagi kedua belah pihak.

Hubungan simbiosis yang terjalin diantara *patron-klien* berfungsi sebagai cara untuk melestarikan struktur masyarakat yang bersangkutan. Masing-masing memiliki status dan peranan yang berbeda sehingga masyarakat tersebut dapat tetap lestari. Stabilitas dari struktur masyarakat nelayan terbentuk karena masing-masing pihak tetap mempertahankan bagian-bagiannya dan masing-masing memiliki fungsi untuk tetap mempertahankan sistem yang ada melalui pola hubungan yang terjalin.

Peranan *patron* sebagai pemilik modal dapat dianalisis menggunakan teori resiprositas. Bahwa pada dasarnya tidak ada pemberian yang dilakukan secara cuma-cuma. Segala bentuk pemberian selalu dibarengi dengan sesuatu pemberian kembali atau imbalan. Pemberian tersebut dapat dilihat sebagai suatu transaksi yang berlaku antara orang yang memberi dan pihak yang menerima. *Patron* yang memberikan akses fasilitasi modal baik perahu maupun alat tangkap dalam pekerjaannya mengharapkan imbalan dari *klien* berupa bagi hasil dan kewajiban *klien* untuk menyetorkan hasil tangkapannya kepada *patron*. Dengan demikian pemberian akses kepada nelayan selalu diikuti dengan kewajiban bagi hasil dan setoran hasil tangkapan. Hal ini dilakukan sebagai balas jasa kepada *patron* yang dianggap telah membantu *klien*. Jika kewajiban tersebut tidak dilakukan maka pihak *patron* akan menolak untuk memberikan pinjaman modal kepada nelayan untuk kegiatan melaut selanjutnya.

Bantuan sosial yang dilakukan *patron* kepada nelayan yang memiliki modal sendiri ketika sedang mengalami masa paceklik juga harus dibayar dengan tetap menjual hasil tangkapan nelayan tersebut kepada *toke*. Hal ini dianggap sebagai bentuk balas budi atas bantuan yang biasanya diberikan oleh *toke* kepadanya. Pertukaran yang terjadi diantara mereka merupakan suatu bentuk pertukaran sosial yang telah menjadi satu sistem tersendiri dalam kesehariannya.

III. Kesimpulan

Dalam hubungan *patron-klien* yang terjadi antara nelayan dengan *toke* terdapat perbedaan pola hubungan antara nelayan pemilik modal sendiri dan nelayan yang tidak memiliki modal dalam usaha melautnya. Pada nelayan yang memiliki modal sendiri rasa saling percaya yang terbangun diantara *patron* dan *klien* dibayar dengan loyalitas nelayan kepada *toke* dalam pengelolaan hasil tangkapannya. Sedangkan pada nelayan yang tidak memiliki modal pola hubungan yang terjadi adalah hubungan simbiosis yang saling membutuhkan diantara keduanya. *Patron* membutuhkan nelayan untuk menggunakan modal yang dimilikinya dan nelayan membutuhkan modal tersebut untuk mencari nafkah demi kelangsungan hidupnya.

Hubungan saling membutuhkan antara *toke* dan nelayan merupakan hubungan simbiosis yang saling menguntungkan. Namun karena tingginya ketergantungan nelayan yang tidak memiliki modal sendiri menjadikan posisi nelayan tersebut berada pada posisi yang lemah. Padahal seorang *toke* sangat membutuhkan kehadiran nelayan untuk menggunakan modal yang dimilikinya sehingga mampu menghasilkan keuntungan bagi *toke* tersebut. Namun karena posisi nelayan yang berada pada struktur sosial yang rendah

menjadikan nelayan tidak memiliki *bargaining position* (posisi tawar-menawar) dalam aktifitasnya. Hal ini juga terlihat ketika *toke* yang menentukan harga dari hasil tangkapan yang diperoleh nelayan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fedyani, Saifuddin Ahmad. 2005. *Antropologi Kontemporer Sebuah Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Edisi kedua Jakarta : Kencana.
- Kusnadi. 2000. *Nelayan : Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung : Humanioran Utama Press.
- Mauss, Marcel. 1992. (penterjemah Pasrudi Suparlan) *Pemberian Bentuk dan Fungsi Pertukaran di Masyarakat Kuno*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Marbun, Leonardo dan Krishnayanti, Ika N (Editor). 2002. *Masyarakat Pinggiran Yang Kian Terlupakan*. Medan : Jaringan Advokasi untuk Nelayan Sumatera Utara.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Sinaga, Herman dkk. 2015. *Pola Hubungan Patron-Klien Pada Komunitas Nelayan di Kelurahan Malabro Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu*. Bengkulu : Jurnal AGRISEP Vo. 15 No. 2 September 2015 Universitas Bengkulu.
- Sufirudin. 2016. *Hubungan Patron Klien Diantara Masyarakat Nelayan di Desa Kangkunawe Kecamatan Manginti Kabupaten Muna Barat Provinsi Sulawesi Tenggara*. Manado : Jurnal Holistik Tahun IX No.17A/Januari-Juni 2016 Universitas Samratulangi.
- Sukmawati, Dety. 2008. *Struktur dan Pola Hubungan Sosial Ekonomi Juragan dengan Buruh di Kalangan Nelayan Pantai Utara Jawa Barat*. Bandung : Jurnal Kependudukan Paadajaran Vo. 10 No.1 Januari 2008 Universitas Padjajaran.